



PENANGANAN WABAH DI BATAVIA SEBAGAI SUPLEMEN MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH

Nur Fajar Absor*, Dimas Setyo Wibowo, Novi Utami Rosyid
Universitas Indraprasta PGRI
Email: nurfajarabsor@gmail.com, dimasetyo28@gmail.com,
novirosyid8107@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze various handling of the plague in Batavia which can be used as a supplement for history learning materials in schools, so that students can reflect on events in the past with events that occur in the present and in the future. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques is document instrument. The result is the provision of history learning material supplement to students, especially class XI who are in the Jakarta area regarding the handling of the plague in Batavia during the VOC period to the Dutch East Indies government were suitable for study.

Keywords: *Batavia, History Learning Materials, Local History, Plague, Transfer of Values*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai penanganan wabah di Batavia yang dapat dijadikan suplemen materi pembelajaran sejarah di sekolah, sehingga peserta didik dapat merefleksikan peristiwa di masa lampau dengan peristiwa yang ada di masa kini dan masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa instrumen dokumen. Hasilnya ditemukan bahwa pemberian suplemen materi pembelajaran sejarah kepada peserta didik, terutama peserta didik kelas XI yang berada di wilayah Jakarta mengenai penanganan wabah di Batavia ketika masa VOC hingga Pemerintah Hindia Belanda sesuai untuk dipelajari.

Kata Kunci: Batavia, Materi Pembelajaran Sejarah, Sejarah Lokal, Wabah, Transfer Nilai

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung sampai saat ini, membuat terjadinya perubahan besar-besaran pada setiap aspek kehidupan bermasyarakat di seluruh dunia, salah satunya adalah aspek pola hidup sehat.

Selalu didengungkan kampanye 5M, yakni: (1) Mencuci Tangan; (2) Memakai Masker; (3) Menjaga Jarak; (4) Menghindari Kerumunan; dan (5) Mengurangi Mobilitas yang sebelumnya dikenal hanya 3M saja. Bahkan, sebelum Pandemi Covid-19, masyarakat

Indonesia mengenal kampanye 3M untuk mencegah penyakit DBD, yakni (1) Menguras Tempat Penampungan Air; (2) Menutup Tempat Penampungan Air; dan (3) Mengubur Barang Bekas (Aulia et al., 2021; Gifari, Rusmartini, & Astuti, 2017).

DKI Jakarta sebagai ibukota negara menjadi provinsi yang memiliki jumlah kasus Covid-19 terbanyak di Indonesia. Per 9 Februari 2022, sebanyak 1.018.822 kasus tercatat berada di wilayah ini dengan jumlah kematian sebanyak 13.869 jiwa ("Peta Sebaran," 2022). Apabila menelisik jauh ke belakang, Jakarta pun sempat menjadi wilayah yang banyak terjangkit wabah, seperti cacar, malaria, hingga kolera. Saat itu, wilayah yang dikenal sebagai Batavia berulang kali juga berhasil menangani wabah tersebut, meskipun membutuhkan waktu yang panjang dalam penanganannya. Mulai dari VOC hingga Pemerintah Hindia Belanda

membuat beberapa kebijakan untuk menangani wabah tersebut.

Hal ini bisa dieksplorasi oleh guru sejarah, khususnya di kelas XI mata pelajaran Sejarah Indonesia yang membahas materi pokok 'Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Eropa' untuk melihat berbagai upaya yang dilakukan pemerintah saat itu dalam menanggulangi wabah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai penanganan wabah di Batavia yang dapat dijadikan suplemen materi pembelajaran sejarah di sekolah, sehingga peserta didik dapat merefleksikan peristiwa di masa lampau dengan peristiwa yang ada di masa kini dan masa depan, yakni penanganan wabah di masa lalu dengan penanganan Pandemi Covid-19 di masa kini dengan harapan meminimalisasi korban yang berjatuh di masa depan.

Sementara itu, mengenai kebaruan dalam penelitian ini



melihat bahwa penelitian yang ada sebelumnya hanya fokus membicarakan wabah yang terjadi di Batavia, bahkan Hindia Belanda (Cipta, 2020; Hasanah, 2020; Pradjoko & Emalia, 2021; Ramdhaniah, Sundari, & Sari, 2021). Adapun, penelitian mengenai wabah yang dapat dijadikan pembelajaran bisa dilihat dalam tulisan Pernantah dan Fikri (2021), namun yang menjadi subjek dalam penelitiannya adalah mahasiswa. Selain itu, ada juga tulisan Amboro (2020) yang membahas mengenai kontekstualisasi pandemi Covid-19 di dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik di sekolah, namun tulisan tersebut tidak secara spesifik membahas seputar wabah yang pernah terjadi pada masa Hindia Belanda, terutama di Batavia yang dapat dijadikan suplemen materi pembelajaran sejarah di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa instrumen dokumen. Penggunaan instrumen dokumen ini dapat disebut juga sebagai studi pustaka (Moleong, 2018; Zed, 2018). Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan penanganan wabah yang ada di Batavia dan kaitannya dengan materi pembelajaran sejarah yang ada di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wabah di Batavia dan Penanganannya

Terdapat beberapa wabah yang pernah menjangkiti masyarakat Batavia kala itu, namun peneliti tidak memasukkan Pes dan Flu Spanyol di dalam tulisan ini, karena saat itu teridentifikasi sebagai pandemi yang melanda tidak hanya di Batavia, tapi di seluruh dunia. Maka dari itu, terdapat tiga wabah yang 'berawal'

dari Batavia dan akan diuraikan dalam tulisan ini, yakni:

1. Cacar

Nama lain dari variola ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus variola. Pada 1644, cacar menjadi salah satu wabah yang paling pertama tercatat ada di Batavia, kemudian penyakit tersebut menyebar ke seantero Jawa, bahkan Hindia Belanda. Hingga akhir abad 18 pun cacar masih dianggap sebagai penyakit yang mematikan, karena keterbatasan pengetahuan dan tenaga medis yang ada pada saat itu. Diketahui juga bahwa terdapat pola yang memperlihatkan penyakit ini akan muncul pada masa tertentu (Kemala, 2021; Wardana, 2016).

Upaya penanganan cacar sebetulnya sudah dilakukan oleh VOC dan juga pemerintah kolonial Belanda sejak penyakit ini muncul, namun baru terasa efeknya ketika variolasi digunakan dalam menangani cacar. Variolasi merupakan metode yang dilakukan

sebelum vaksin ditemukan, caranya dengan menginfeksi pasien dengan virus cacar berkadar ringan yang sudah membentuk antibodinya tersendiri, sehingga pasien tersebut terhindar dari penyakit cacar yang mematikan. Namun, terdapat efek samping dari variolasi, yakni bekas luka borok yang parah hingga kemungkinan meninggal dunia ketika pasien tersebut tidak memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Kemudian, langkah efektif yang dilakukan adalah dengan melaksanakan vaksinasi. Vaksin cacar ditemukan pada akhir abad ke 18 dan digunakan di Batavia pada awal abad ke 19, yakni pada tahun 1804. Namun, saat itu terdapat kendala dalam pelaksanaannya, yakni keraguan masyarakat terhadap vaksin dan kurangnya tenaga medis dalam menyembuhkan dan mendistribusikan vaksin. Hingga akhirnya, didirikanlah Sekolah Dokter Djawa (Dokterdjawaschool) pada 1853 untuk mengatasi hal



tersebut. Lulusannya bergelar Dokter Jawa dan peranan mereka menjadi vital saat itu, yakni menjadi dokter pembantu dan bertugas sebagai mantri cacar. Perlu ditekankan pula bahwa adanya sekolah tersebut merupakan salah satu dampak dari politik etis yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda saat itu (Janti, 2019; Padiatra, 2015; Ucu, 2021; Wardana, 2016).

2. Malaria

Penyakit ini ditularkan oleh nyamuk *Anopheles* yang membawa parasit *Plasmodium* kepada seseorang yang tergigit olehnya. Pada 1733, malaria pertama kali tercatat ada di Batavia, hal ini dikarenakan orang-orang Belanda tidak mengetahui kondisi alam Batavia yang tropis, maka banyak dari mereka yang terjangkit penyakit ini, bahkan dipercayai bahwa malaria menjadi salah satu penyebab runtuhnya VOC. Salah satu faktor utama terjadinya wabah tersebut adalah kebiasaan buruk

masyarakat yang abai terhadap sanitasi. Saat itu, kebanyakan rumah di Batavia tidak memiliki kakus atau kamar mandi, sehingga limbah domestik mereka dibuang ke kanal, hal ini diperparah dengan adanya limbah penggilingan tebu dan penyulingan arak yang juga dibuang ke kanal tersebut. Hingga akhirnya, kualitas air yang ada di kanal-kanal Batavia semakin buruk yang mengakibatkan perkembangan nyamuk yang merajalela (Firdausi, 2020b; Indonesia, 2020; Putra, 2011; Widyanuratikah, 2020).

Penanganan wabah saat itu dipelopori oleh Gubernur Jenderal VOC, Gustaaf Willem van Imhoff yang memindahkan pusat pemerintahan dan permukiman ke daerah selatan, yakni di luar tembok Batavia yang di kemudian hari pusat pemerintahan pun sepenuhnya pindah ke Weltevreden (daerah Gambir saat ini). Hal ini dilakukan karena di dalam tembok Batavia dianggap

sudah tidak layak huni lagi, akibat dari lingkungan yang sudah kotor. Sekitar seabad kemudian, usaha yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda adalah dengan memberikan obat antimalaria yang berasal dari sari pati kulit pohon kina yang disebut sebagai kinine (Firdausi, 2018, 2020b).

3. Kolera

Penyakit infeksi usus ini disebut juga sebagai muntaber (muntah dan berak) yang disebabkan oleh bakteri *Vibrio Cholerae* yang menyebar pada 1821. Saat itu sebanyak 778 orang meninggal akibat penyakit ini. Kemudian, menjadi wabah kembali pada periode 1851-1853, 1860-an, dan 1909-1913. Pada dasarnya, penyakit ini selalu muncul setiap tahun ketika musim kemarau yang disebabkan oleh pendangkalan air sungai, sehingga masyarakat kesulitan mendapatkan air bersih dan menjaga kebersihan diri. Ada beberapa faktor penyebab merebaknya wabah kolera saat itu, yakni rendahnya tingkat

kesejahteraan hidup yang berpengaruh terhadap tingkat kesadaran masyarakat mengenai kebersihan lingkungan, teknologi dan pengetahuan medis yang belum berkembang, serta kurangnya dana kesehatan yang dikeluarkan pemerintah saat itu. Faktor kebersihan lingkungan menjadi faktor utamanya, karena saat itu terjadi penambahan penduduk yang pesat, sehingga berakibat pada kondisi sanitasi yang buruk, salah satunya kebiasaan mandi, cuci pakaian, dan buang air besar di sungai (Indonesia, 2020; Ramdhaniah et al., 2021; Sitompul, 2018).

Untuk menangani wabah kolera saat itu, pemerintah kolonial Belanda menerapkan berbagai kebijakan, di antaranya: (1) mendirikan beberapa instansi kesehatan, seperti rumah sakit dan jawatan kesehatan sipil; (2) memperbaiki kondisi sanitasi yang ada di permukiman penduduk; (3) melaksanakan vaksinasi yang dibantu oleh para Dokter Jawa; (4)



memberikan obat kimia yang menggantikan obat tradisional; dan (5) dan propaganda kesehatan untuk melawan kebiasaan masyarakat yang kurang baik dengan cara menyebarkan pamflet dan brosur yang ditempel pada dinding di tempat keramaian, selain itu juga dibantu oleh para Dokter Jawa. Dengan beberapa penanganan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dan juga dibantu oleh masyarakat secara umum, akhirnya pada 1927 penyakit ini tidak lagi ditetapkan menjadi wabah di Batavia (Firdausi, 2020a; Ramdhaniah et al., 2021).

2. Kaitannya dengan Materi Pembelajaran Sejarah

Sejarah sebagai media pembinaan nilai dan karakter dapat memainkan peran yang lebih besar dalam memberikan inspirasi, motivasi, serta pengenalan peserta didik akan diri dan lingkungannya. Maka dari itu, pembelajaran sejarah yang kontekstual menjadi suatu hal yang penting untuk

mengembangkan kesadaran sejarah peserta didik, terlebih lagi apabila pembelajaran tersebut dipadukan dengan sejarah lokal yang merupakan produk kebudayaan yang terjadi dalam cakupan kecil di suatu wilayah yang memiliki unsur kedekatan dengan peserta didik (Asmara, 2019; Wiyanarti, Supriatna, & Winarti, 2020).

Sejarah lokal pun dapat melatih kemampuan berpikir sejarah dan keterampilan peserta didik, seperti berpikir logis, rasional, kritis, dan empati dalam memahami peristiwa yang berada dekat dengan mereka. Dengan demikian, pembelajaran sejarah pun tidak hanya sebatas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi juga memberikan transfer nilai (*transfer of values*) kepada peserta didik (Permana, 2020; Pernantah & Fikri, 2021; Susilo & Sarkowi, 2018; Wiyanarti et al., 2020).

Dengan demikian, pemberian suplemen materi kepada peserta didik, terutama peserta didik kelas XI yang berada di wilayah Jakarta mengenai penanganan wabah di Batavia sesuai untuk dipelajari dikarenakan suplemen materi tersebut memuat sejarah lokal yang ada dalam lingkup Jakarta dan juga bersifat kontekstual ketika melihat penanganan wabah masa lalu juga bisa dijadikan refleksi bagi peserta didik dalam menghadapi pandemi yang terjadi saat ini.

Apabila melihat Kompetensi Dasar (KD) yang ada di Silabus Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI, maka suplemen materi tersebut dapat dimasukkan ke dalam KD '3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia'. Dalam buku guru juga disampaikan bahwa "...Para peserta didik juga didorong untuk memperbanyak sumber belajar, menambah bacaan buku

sejarah lain yang relevan. ...peserta didik perlu banyak melakukan pengamatan objek sejarah dan banyak mempelajari peristiwa sejarah yang ada di lingkungannya" (AM, Lestariningsih, Basundoro, & Uddin, 2014a).

Selain itu, apabila melihat buku teks yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat minim membahas mengenai wabah-wabah yang ada di Hindia Belanda, terlebih lagi di Batavia, bahkan penanganannya pun tidak dibahas di dalam buku tersebut.

Hal ini bisa dilihat di dalam buku siswa yang hanya membahas 1 kalimat mengenai wabah, itu pun terjadi di Aceh ketika masa Perang Aceh berkecamuk. Tulisannya dapat dilihat di halaman 125, yakni:

...Pada tanggal 15 Januari 1874 Belanda dapat menduduki istana setelah istana dikosongkan, karena Sultan Mahmud Syah II bersama para pejuang yang lain meninggalkan istana menuju ke

Leueung Bata dan diteruskan ke Pagar Aye (sekitar 7 km dari pusat kota Banda Aceh). Tetapi pada tanggal 28 Januari 1874 sultan meninggal karena wabah kolera (AM, Lestariningsih, Basundoro, & Uddin, 2014b).

Bahkan, di buku guru tidak membahas sama sekali mengenai wabah yang ada pada saat itu (AM et al., 2014a). Sehingga, hal ini menjadi peluang bagi guru, khususnya yang ada di wilayah Jakarta untuk memberikan suplemen materi mengenai penanganan wabah di Batavia yang berada dekat dengan lingkungan mereka. Guru dapat memberikan materi mengenai wabah yang terjadi di Batavia beserta penanganannya saat itu, di antaranya cacar, malaria, dan kolera seperti yang sudah diuraikan di atas.

Selain itu, guru dapat juga memberikan transfer nilai kepada peserta didik untuk merefleksikan wabah dan penanganannya pada

saat itu dengan penanganan Pandemi Covid-19 di masa kini dan menjadi pijakan di masa depan bahwa dibutuhkan kerjasama yang baik antara para pemangku kepentingan dan masyarakat untuk menangani wabah atau pandemi, misalnya para pemangku kepentingan membuat kebijakan yang tegas tanpa mengorbankan kesehatan dan kehidupan masyarakatnya, sedangkan masyarakat mematuhi kebijakan yang sudah dibuat, seperti menjaga protokol kesehatan dan menjalani PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Sehingga, wabah atau pandemi yang melanda seperti yang terjadi saat ini dapat ditangani dengan baik dan kehidupan bermasyarakat pun menjadi normal kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang ada di atas, memperlihatkan bahwa pemberian suplemen materi kepada peserta didik, terutama peserta didik kelas XI yang berada

di wilayah Jakarta mengenai penanganan wabah di Batavia ketika masa VOC hingga Pemerintah Hindia Belanda sesuai untuk dipelajari. Guru dapat memberikan materi mengenai wabah yang terjadi di Batavia beserta penanganannya saat itu, seperti cacar, malaria, dan kolera. Selain itu, guru dapat pula memberikan transfer nilai kepada peserta didik untuk merefleksikan wabah dan penanganannya pada saat itu dengan penanganan Pandemi Covid-19 di masa kini dan menjadi pijakan di masa depan bahwa dibutuhkan kerjasama yang baik antara para pemangku kepentingan dan masyarakat untuk menangani wabah atau pandemi. Sehingga, wabah atau pandemi yang melanda seperti yang terjadi saat ini dapat ditangani dengan baik dan kehidupan bermasyarakat pun menjadi normal kembali.

Adapun, peneliti menyarankan kepada penelitian berikutnya untuk menggali lebih dalam mengenai potensi wabah dan

penanganannya di wilayah lainnya sebagai suplemen materi pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif atau *mix methods*. Sehingga, guru dapat secara masif menggunakan materi mengenai wabah dan penanganannya sebagai suplemen materi pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, S., Lestariningsih, A. D., Basundoro, P., & Uddin, B. (2014a). *Buku Guru Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- AM, S., Lestariningsih, A. D., Basundoro, P., & Uddin, B. (2014b). *Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amboro, K. (2020). Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 90–106. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.203>
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120.



- <https://doi.org/10.31539/kagan-ga.v2i2.940>
- Aulia, G., Rahmah Fahriati, A., Okta Ratnaningtyas, T., Meitania Utami, S., Dwi Pratiwi, R., Adi Ismaya, N., ... Ayu Sabrina, P. (2021). Covid-19 Prevention Education With the Health Protocol of 5M and the Importance of Multivitamins During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 133–139.
- Cipta, S. E. (2020). Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit di Jawa 1911-1943. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–169.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3281>
- Firdausi, F. A. (2018). Menjinakkan Malaria di Zaman Kolonial. Retrieved from tirto.id website: <https://tirto.id/menjinakkan-malaria-di-zaman-kolonial-cPID>
- Firdausi, F. A. (2020a). Gara-Gara Sanitasi Buruk, Wabah Kolera Melanda Hindia Belanda. Retrieved from tirto.id website: <https://tirto.id/gara-gara-sanitasi-buruk-wabah-kolera-melanda-hindia-belanda-eGrc>
- Firdausi, F. A. (2020b). Yang Dilakukan VOC & van Imhoff Kala Batavia Dilanda Wabah Malaria. Retrieved from tirto.id website: <https://tirto.id/yang-dilakukan-voc-van-imhoff-kala-batavia-dilanda-wabah-malaria-ev6L#top>
- Gifari, M. A., Rusmartini, T., & Astuti, R. D. I. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Gerakan 3M Plus dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti. *Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH)*, 1(1), 84–90. Retrieved from <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/BaMGMH/article/view/1261/pdf>
- Hasanah, S. (2020). Kebangkitan Dokter Pribumi dalam Lapangan Kesehatan: Melawan Wabah Pes, Lepra dan Influenza di Hindia Belanda Awal Abad 20. *Masyarakat Indonesia*, 46(2), 208–220.
- Indonesia, C. (2020). Jejak Wabah di Jakarta: Malaria, Kolera, hingga Leptospirosis. Retrieved from [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com) website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200621220426-20-515812/jejak-wabah-di-jakarta-malaria-kolera-hingga-leptospirosis>
- Janti, N. (2019). Upaya Memberantas Cacar. Retrieved from historia.id website: <https://historia.id/sains/articles/upaya-memberantas-cacar-DbeG0/page/1>
- Kemala, F. (2021). Cacar (Smallpox). Retrieved from hellosehat.com website: <https://hellosehat.com/infeksi/i>

- nfeksi-virus/cacar-smallpox-variola/
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padiatra, A. M. (2015). *Melawan Wabah: Sejarah Sekolah Dokter Djawa 1851–1899*. Palembang.
- Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Pernantah, P. S., & Fikri, A. (2021). WAWASAN SEJARAH PANDEMI UNTUK PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA DI ERA COVID-19. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(1), 154–163.
- Peta Sebaran. (2022). Retrieved from covid19.go.id website: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Pradjoko, D., & Emalia, I. (2021). Persebaran Penyakit di Kawasan Laut Jawa Abad XIX - XX. *Diakronika*, 21(2), 121–135. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/213>
- Putra, T. R. I. (2011). Malaria dan permasalahannya. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 11(2), 103–114.
- Ramdhaniah, E. N., Sundari, P. I., & Sari, A. W. (2021). Dampak penanganan epidemi kolera terhadap kondisi sosial budaya Penduduk Batavia tahun 1900-1920. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(3), 284–301.
- Sitompul, M. (2018). Kala Kolera Menyerang Batavia. Retrieved from historia.id website: <https://historia.id/sains/articles/kala-kolera-menyering-batavia-DAI9e/page/1>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Ucu, K. R. (2021). Cerita Penolakan Vaksin Abad Ke-18: Cacar yang Bikin Modar. Retrieved from republika.co.id website: <https://www.republika.co.id/berita/qmvy6y282/cerita-penolakan-vaksin-abad-ke18-cacar-yang-bikin-modar>
- Wardana, I. G. W. W. (2016). Kebijakan Pemerintah Kolonial Dalam Penanganan Penyakit Cacar Di Jawa Abad XIX-XX. *Social Studies*, 4(1), 34–50.
- Widyanuratikah, I. (2020). Ketika Malaria Mengubah Batavia Jadi Kuburan Orang Eropa. Retrieved from republika.co.id website: <https://www.republika.co.id/berita/qasr0a485/ketika-malaria-mengubah-batavia-jadi-kuburan-orang-eropa>
- Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

[https://doi.org/10.17509/factu
m.v9i1.21666](https://doi.org/10.17509/factu.m.v9i1.21666)

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian
Kepustakaan*. Jakarta: Obor.